

IDENTIFIKASI POLA PERILAKU PESERTA DIDIK *UNDERACHIVEMENT* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI SD NEGERI 2 SETU KULON

Naimatul Zannah¹, Nurkholis², Susilawati³.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon¹

email: nurkholis@umc.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hal yang dialami oleh peserta didik *underachievement* pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung. Peserta didik mengalami perilaku tidak yang diberikan oleh pendidik, teman, maupun orang tuanya. Hal ini menyebabkan ia mengalami *underachievement* atau mengalami prestasi dibawah rata-rata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola perilaku peserta didik *underachievement* pada saat pembelajaran matematika di kelas v. metode penelitian yang peneliti lakukan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mempelajari lebih dalam terkait kasus *underachievement*. Hasil penelitian yang peneliti temukan yaitu terdapat perbedaan perilaku yang peneliti temukan antara peserta didik *achievement* dengan peserta didik *underachievement*. Peserta didik *achievement* cenderung lebih memiliki perilaku yang positif seperti memiliki motivasi yang tinggi, rasa percaya diri tinggi, dan kreatifitas yang tinggi. Sedangkan peserta didik *achievement* mereka memiliki perilaku yang kurang baik seperti mudah menyerah, perilaku menghindar, perilaku memberontak terhadap pendidik, suka memilih-milih teman: Hasil belajar peserta didik *underachievement* dalam kelas V juga dijelaskan. peserta didik *underachievement* ini selalu berperilaku buruk sehingga sangat berpengaruh dalam hasil belajar mereka. Dalam keseluruhan pembahasan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dari pendidik dan lingkungan belajar dalam membantu peserta didik *underachievement* mengatasi hambatan dan mencapai potensi belajar mereka. Langkah-langkah untuk merubah pola pikir negatif, mengembangkan kepercayaan diri, dan mengatasi perilaku menghindar merupakan hal yang penting dalam memfasilitasi perkembangan akademik peserta didik *underachievement*.

Kata Kunci : Peserta Didik *Underachievement* , Hasil Belajar, Pendidik

Abstract

This research is motivated by the experiences of underachieving students during the process of learning mathematics. These students exhibit behaviors that are influenced by their educators, peers, and parents, resulting in underachievement or below-average academic performance. The objective of this study is to understand the behavior patterns of underachieving students during mathematics lessons in fifth grade. The research methodology employed is qualitative descriptive research, which aims to delve deeper into the underachievement phenomenon. The research findings reveal distinct behavior differences between achieving students and underachieving students. Achieving students tend to display positive behaviors such as high motivation, self-confidence, and creativity, while underachieving students exhibit negative behaviors such as easily giving up, avoidance, rebellion against educators, and selective socialization. The study also outlines the learning outcomes of underachieving students in the fifth grade. These underachieving students consistently display disruptive behaviors that significantly impact their learning outcomes. Throughout the discussion, this research underscores the importance of support from educators and the learning environment in assisting underachieving students to overcome obstacles and reach their learning potential. Steps to transform negative thought patterns, develop self-confidence, and address avoidance behaviors emerge as crucial factors in facilitating the academic development of underachieving students.

Keywords: Underachieving Students, Learning Outcomes, Educators

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Pendidikan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena segala yang dipelajari dalam dunia pendidikan sesuai dengan realita kehidupan yang dialami oleh setiap orang. Setiap manusia menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun Negara. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan dapat menjadi perantara dalam hal memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang moral, kreatif, dan kecerdasan terhadap peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan zaman. Oleh karena itu kualitas pendidikan disini sangat berpengaruh. Putri, D.P. (2018 : 38) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era teknologi saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.

Setiap satuan pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kompetensi siswa. Kecerdasan intelektual, social, emosional, psikologi siswa. Sebagai indikator kemajuan suatu bangsa, pendidikan menjadi hal yang penting dalam menyikapi perkembangan tersebut. Pendidikan berperan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat beradaptasi dengan perkembangan tersebut.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (2003) menyatakan bahwa Berdasarkan kasus peserta didik *underachievement* yang sudah terdapat banyak terjadi di dunia pendidikan, maka telah diatur mengenai undang-undang system pendidikan nasional UUD No.20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya kelak dimasa depan. Pendidikan dapat berlangsung di dalam masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Keberhasilan belajar

terutama prestasi belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor yang berasal dari peserta didik (internal), dan faktor yang berasal dari luar peserta didik (eksternal). Faktor internal diantaranya yaitu kecerdasan/intelegensi, motivasi, minat, bakat, kedisiplinan, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal diantaranya cara mengajar guru, metode belajar, pergaulan teman sebaya, dan sebagainya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, jadi tidak ada faktor tunggal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Peserta didik *underachievement* adalah suatu kondisi dimana peserta didik memiliki potensi akan tetapi tidak dapat menampakkannya dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Reis dan McCoach (2000) menyebutkan dalam bukunya bahwa *underachievement* adalah suatu kesenjangan antara prestasi belajar yang diharapkan dapat terukur dengan tes yang terstandarisasi dengan prestasi yang sesungguhnya yang diukur dengan nilai dan catatan prestasi di kelas serta penilaian guru. Peserta didik *underachievement* ini tidak terlalu terlihat oleh guru karena sikap yang peserta didik inilihatkan cenderung ke hal yang tidak disukai oleh guru seperti tidak memperhatikan guru, sering bercanda dengan temannya, tidur didalam kelas atau hal lain yang ia sukai. Hal tersebut menyebabkan peserta didik tersebut tidak mendapatkan nilai dan catatan prestasi yang tidak sesuai dengan yang diprediksikan oleh peserta didik.

Gallagar (1991) menyebutkan dalam bukunya bahwa jika skor prestasi aktual menunjukkan beberapa jarak yang lebih rendah dari pada apa yang diprediksikan oleh peserta didik, maka dapat dilabelkan sebagai *underachiever*. Guru dapat memantau nilai peserta didik melalui nilai raport yang ia peroleh setiap semesternya atau bisa dilihat melalui nilai harian dari peserta didik tersebut, kemudian guru dapat mengetahui kemampuan dari peserta didiknya tersebut. Bila berada di bawah yang diprediksikan maka dapat dimasukkan kedalam peserta didik *underachievement*.

Segala hal yang dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung sangat mempengaruhi kondisi kognitif dan psikologi peserta didik. Di jaman sekarang masih terdapat beberapa oknum guru yang melakukan perilaku tidak baik terhadap peserta didik, peserta didik sangat mempercayai gurunya namun ia sering merasa kecewa dengan perilaku yang dilakukan oleh gurunya. Peserta didik sering merasa gagal dan menyerah saat ia dimarahi oleh gurunya ketika ia tidak mampu melakukan perintah yang diberikan oleh guru tersebut. Terkadang juga terdapat beberapa guru yang menyinggung perasaan peserta didiknya, sehingga ia menunjukkan sikap berontak terhadap gurunya. Seperti merendahkan peserta didik bahwa peserta didik tersebut tidak mampu mengerjakan yang diperintahkan oleh gurunya dan mengatakan bahwa ia akan gagal di masa mendatang jika ia tidak mampu melakukan hal tersebut. Cara mengajar guru juga menjadi hal yang mempengaruhi kondisi kognitif seorang peserta didik, metode mengajar yang membosankan membuat anak tidak memiliki minat untuk mempelajari hal yang diberikan oleh guru.

Orang tua memiliki peran penting dikarenakan kondisi psikologi siswa sangat berpengaruh saat bersama orangtuanya. Ia akan memiliki prestasi yang baik ketika orangtuanya mendukung segala hal yang peserta didik itu perlukan, tidak hanya perihal materi akan tetapi dukungan dari orangtua lah yang mampu membangkitkan peserta didik untuk terus meningkatkan minat belajarnya. Akan tetapi, ketika orangtua berperilaku acuh terhadap anaknya maka prestasi yang akan anak tersebut peroleh itu rendah. Terdapat

beberapa peserta didik yang mengalami *underachievement* ini berasal dari keluarga yang *broken home* atau orang tua yang bercerai atau sering terjadi konflik dan ia melihat hal tersebut. Hal ini mampu mempengaruhi kondisi psikologi peserta didik. Oleh karena itu, ketika ingin menjadi orang tua maka harus dipersiapkan secara matang dan mempertimbangkan segala hal yang akan terjadi dikemudian hari. Sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan tidak mempengaruhi kondisi psikologis anaknya.

Ketika seorang anak mengalami *underachievement*, terkadang ia merasa bahwa dia gagal dalam memenuhi keinginan dari lingkungan sekitarnya sehingga ia lebih memilih mengasingkan diri atau ia sibuk dengan dunianya sendiri. Karena orang yang dapat ia percaya hanyalah dirinya sendiri, dan dengan ia menyendiri peserta didik merasa tenang tidak ada yang menggangunya. Peserta didik *underachievement* sering menggambar dikelas dan dia selalu fokus dengan hal tersebut tidak mepedulikan lingkungan sekitarnya. Pada saat pembelajaran yang tidak disukai tengah berlangsung ia hanya fokus untuk menggambar dan tidak mepedulikan hal yang dijelaskan oleh gurunya. Perilaku ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena ia tidak mau mempelajari hal lain, selain yang ia sukai.

Dari kedua perilaku diatas yang diberikan oleh guru dan orangtua, hal tersebut mampu mempengaruhi kondisi kognitif seorang peserta didik. Peserta didik yang memiliki kognitif rendah ia akan menjadi seorang peserta didik *underachievement*, hal ini mampu mempengaruhi prestasi belajar yang ingin ia peroleh. Ketika seorang peserta didik mengalami *underachievement*, ia akan mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Guru dan orangtua menjadi faktor yang sangat penting untuk keberhasilan seorang peserta didik.

Mata pelajaran yang menurut peserta didik sulit dapat menjadi penghambat peserta didik dalam meraih hasil belajar yang diinginkan. Kesulitan peserta didik ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu motivasi belajar yang rendah, guru yang kurang memahami karakter anak, situasi dan kondisi kelas yang tidak kondusif. Motivasi menjadi hal yang utama bagi seorang anak untuk berhasil dalam suatu pelajaran. Anak sering merasa bahwa ia tidak mampu mata pelajaran tersebut, dan terkadang peserta didik merasa tidak percaya diri dikarenakan temannya yang mengejek sehingga ia merasa bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan hal yang guru nya perintah. Sehingga motivasi menjadi hal utama dalam proses perkembangan prestasi seorang peserta didik. kesulitan belajar (Jamaris,2014). Kesulitan belajar dapat dialami oleh peserta didik kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Widdiharto kesulitan belajar dikarenakan kurang berhasilnya peserta didik dalam memahami dan menguasai konsep, prinsip, atau struktur penyelesaian masalah pada materi tersebut (Waskitoningtyas, 2016).

Pembelajaran merupakan usaha sadar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hadini dan Puspitasari (2012) Pembelajaran berkaitan dengan belajar, belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, imu pengetahuan, dan keterampilan melalui proses latihan interaksi dan komunikasi yang berasal dari mana saja dan kapan saja. Hal ini dimaksudkan bahwa, setiap satuan pendidikan memiliki kebutuhan tersendiri dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik. Lingkungan belajar peserta didik mengalami perkembangan sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang optimal, kondisi yang bermakna sehingga memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil belajar peserta didik.

Menurut Gustian (2002) bahwa “underachievement dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan sekolah, maupun dari diri individu itu sendiri”. Masing-masing faktor tersebut atau secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi underachievement. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sulistiana, (2009) mengemukakan bahwa yang terjadi saat ini banyak faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik menjadi berprestasi kurang (underachievement). Faktor ini dapat berasal dari faktor lingkungan peserta didik itu sendiri, lingkungan yang baik akan menumbuhkan minat belajar peserta didik menjadi lebih baik juga. Peserta didik juga akan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya karena ia melihat lingkungan yang ia tinggali memiliki anak yang berpotensi lebih baik dibandingkan dengan dirinya.

SD Negeri 2 Setu Kulon ini memiliki jumlah peserta didik 407 peserta didik. Dan memiliki tenaga pendidik sebanyak 12 guru wali kelas, 2 guru pendidikan jasmani, 2 guru pendidikan agama, dan 1 orang tutor bahasa inggris. Sekolah ini memiliki 2 rombel tiap kelasnya, jumlah kelas sebanyak 12 ruangan. berdasarkan data sekolah yang telah peneliti peroleh bahwa semua guru sudah memiliki syarat sebagai seorang pendidik. Yang dijadikan subjek penelitian yaitu kelas V dengan jumlah peserta didik 36 peserta didik dengan jumlah peserta didik yang mengalami underachievement sebanyak 4 orang anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki prestasi akademik atau non-akademik di sekolah namun memiliki prestasi belajar pada mata pelajaran tertentu memiliki nilai yang kurang dibandingkan dengan prestasi yang ia peroleh. Peserta didik lebih hal-hal menurut mereka menarik, sehingga mengacuhkan mata pelajaran yang lain. Menurut pengakuan guru, peserta didik tersebut mampu namun ia terkadang terburu-buru sehingga menyebabkan hasil yang ia peroleh pun tidak sesuai yang diinginkan. Peserta didik yang berprestasi disekolah ini memiliki ambisi yang sangat besar, sehingga mereka sangat kompetitif ketika mengerjakan sesuatu. Terkadang juga peserta didik tersebut sudah benar ketika menjawab akan tetapi ia di ejek oleh temannya sehingga ia tidak percaya diri dengan jawaban yang ia miliki, sehingga ia mengganti jawabannya yang belum tentu kebenarannya. Peran orang tua terhadap peserta didik underachievement ini berbeda-beda, terdapat beberapa orang tua yang mendukung prestasi belajar anaknya dengan memberikan pembelajaran lebih diluar jam sekolah yaitu dengan mengikuti bimbel diluar atau belajar sendiri dirumah, namun terdapat juga beberapa orang tua yang acuh terhadap anaknya, sehingga anak tersebut mengalami penurunan belajar. Peserta didik yang tidak dibantu oleh orang tuanya ini melakukan pembelajaran secara mandiri dirumah atau dibantu dengan temannya dengan melakukan kegiatan belajar secara berkelompok. Pada pembelajaran ditemukan bahwa peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang dikerjakan oleh guru namun ia mampu menjawab pertanyaan guru ketika didalam kelas. Guru menyimpulkan bahwa ia masih belum memahami pemahaman tersebut sehingga menyebabkan ia lupa bagaimana mengerjakan soal yang berbeda. Kemudian menurut peserta didik yang telah saya wawancarai bahwa guru memberikan contoh yang lebih

mudah dibandingkan dengan soalnya yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan contohnya sehingga menyebabkan peserta didik bingung untuk mengerjakan soal tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa peserta didik *underachievement* ini perlu dikaji ulang. Agar dapat memudahkan guru untuk menghadapi peserta didik-peserta didik yang tergolong kedalam kategori *underachievement*. penggolongan peserta didik ini dapat dilihat berdasarkan data yang telah diperoleh berupa data fisik seperti raport peserta didik, dan wawancara dengan gurunya. Setelah memperoleh data tersebut maka dapat dilakukan langkah selanjutnya untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan terhadap peserta didik tersebut.

Oleh karena itu, solusi yang dapat peneliti berikan kepada guru yaitu dengan melakukan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dikelas. Setiap peserta didik memiliki bakatnya masing-masing dan yang mengetahui semua hal di kelas adalah guru. Sehingga strategi belajar yang sesuai harus ditentukan oleh gurunya karena guru yang memegang kendali dalam kelas tersebut. Guru harus menjadikan setiap peserta didiknya berhasil dalam pengembangan bakat yang dimiliki peserta didiknya. Dengan memperhatikan hal tersebut juga hasil belajar yang akan dimiliki oleh peserta didik akan menjadi lebih baik. Dengan mendekati diri kepada peserta didik juga dapat membuat guru memilih hal yang terbaik untuk peserta didiknya. Sehingga pendekatan kepada peserta didik juga perlu dilakukan oleh guru untuk menangani peserta didik-peserta didik *underachievement* ini.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu “Identifikasi Pola Perilaku Peserta didik *underachievement* Dalam Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 2 Setu Kulon”.

B. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan studi lapangan atau *studi research* dengan mengadakan peneltia terhadap objek yang dituju yaitu penanaman nilai disiplin kepada siswa. Objek yang dipilih untuk diteliti guru dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan dilapangan karena Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, di mana data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari para guru dan siswa. Metode ini cenderung menggunakan analisis untuk menggali makna dan pemahaman lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Setu Kulon tepatnya pada tanggal 31 Juli 2023. Siswa yang dijadikan objek penelitian sebanyak 36 siswa, dan 1 orang guru kelas 5B.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah: 1) Wawancara: Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan sendiri. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas tujuannya (Sugiyono, 2015). Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. 2) Observasi: Metode observasi merupakan pengamatan yang merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas. Observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati dan mencatat pelaksanaan pembelajaran di kelas. 3) Dokumentasi: Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data baik yang tertulis, arsip, maupun dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat akan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data sering digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif dan mendalam dalam sebuah penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Perilaku Peserta Didik Pada Saat Pembelajaran Matematika Kelas V Di SD Negeri 2 Setu Kulon.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan berbagai pihak terkait. Perilaku peserta didik dikelas menunjukkan berbagai macam perilaku positif dan negatif. Perilaku yang positif banyak dimiliki oleh peserta didik achievement sedangkan perilaku negatif banyak dimiliki oleh peserta didik underachievement.

a. Selalu ingin menjadi yang terbaik

Selalu ingin menjadi yang terbaik disebabkan oleh sikap kompetitif yang tinggi. Sikap kompetitif dipengaruhi oleh keinginan individu yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dwiastuti (2020) menyatakan bahwa keinginan seseorang yang berlebihan dalam bersaing hal ini dilakukan untuk bisa melakukan berbagai peran, dan mampu menjalankan semua peran tersebut dengan kompeten, bisa diartikan sebagai upaya individu untuk mendapatkan validasi dan apresiasi dari lingkungan sosial (Dwiastuti, 2020).

b. Suka mengejek temannya yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat perilaku yang melibatkan peserta didik yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru. Tindakan ini melibatkan pengolok-olokan atau pernyataan merendahkan terhadap teman sekelas yang mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang benar terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Perilaku mengejek juga disebut dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari Widaningtyas perilaku *bullying* dapat terjadi karena anak melihat contoh dari televisi atau dari lingkungan sekitarnya, walaupun di televisi tidak menayangkan tayangan kekerasan akan tetapi televisi contoh perilaku anti sosial sehingga anak mencontohnya dan melakukan *bullying* secara verbal (Widaningtyas & Sugito, 2022)

c. Saling membantu satu sama lain

Berdasarkan hasil observasi di dalam ruang kelas, tampak jelas adanya budaya saling membantu di antara peserta didik. Mereka secara sukarela menawarkan bantuan kepada teman sekelas ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk, seperti menjelaskan konsep yang sulit, memberikan petunjuk, atau berbagi sumber daya yang bermanfaat.

2. Pola perilaku peserta didik pada saat pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri 2 Setu Kulon.

Perilaku peserta didik *underachievement* ketika dikelas menunjukkan beberapa perilaku yang negatif hal ini menyebabkan hasil belajar yang mereka peroleh atau prestasi yang mereka dapatkan menurun.

Berikut hasil temuan yang telah peneliti temukan terkait perilaku peserta didik *underachievement* dalam pembelajaran di kelas v.

1. Mudah menyerah

Peserta didik yang masuk kedalam kategori *underachievement* mereka cenderung mudah menyerah dalam melakukan sesuatu. Mereka beranggapan bahwa ia tidak dapat mengerjakan hal tersebut.

Peserta didik *underachievement* ini meragukan kemampuan diri sendiri dan merasa bahwa mereka tidak memiliki potensi yang cukup untuk berhasil. Ini bisa mengakar dalam pandangan mereka tentang kemampuan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat berubah. Bentuk pola pikir ini juga dapat dilihat dalam cara mereka menanggapi kegagalan. Jika mereka pernah mengalami kegagalan di masa lalu, mereka mungkin melihatnya sebagai bukti nyata bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk berhasil. Kegagalan lalu menjadi suatu alasan untuk tidak mencoba lagi daripada sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

2. Menunjukkan perilaku menghindar ketika dihadapkan dengan mata pelajaran yang tidak ia sukai

Peserta didik yang tergolong dalam peserta didik *underachievement* menunjukkan kecenderungan perilaku menghindar saat dihadapkan dengan situasi atau tugas yang kurang mereka sukai atau anggap sulit. Pandangan mereka tentang diri dan kemampuan mereka terkait hal ini cenderung merusak motivasi mereka untuk berusaha. Ini mengakibatkan sikap menghindar tanpa adanya percobaan yang sungguh-sungguh, dengan keyakinan bahwa hasilnya pasti akan buruk.

Bagi peserta didik *underachievement*, tantangan yang mungkin sangat sulit atau tidak menyenangkan dapat menyebabkan mereka merasa bahwa upaya mereka tidak akan menghasilkan apa-apa. Keyakinan ini terkadang muncul karena pengalaman masa lalu yang menunjukkan kegagalan atau ketidakmampuan dalam situasi serupa. Meskipun mereka belum mencoba, mereka dengan cepat menyerah karena pandangan negatif tentang potensi mereka sendiri.

3. Menunjukkan perilaku yang memberontak ketika guru yang mengajar tidak ia sukai

Peserta didik yang termasuk dalam kategori *underachievement* sering kali memiliki ciri khas dalam cara mereka memilih dan merespons pembelajaran. Mereka

cenderung membuat pilihan berdasarkan pandangan pribadi dan rasa suka mereka. Ini terlihat dalam cara mereka merespon guru-guru yang mengajar di dalam kelas.

Ketika peserta didik *underachievement* mendapatkan guru yang mereka sukai, sikap mereka terhadap pembelajaran cenderung berubah menjadi antusias dan terlibat. Mereka mungkin lebih rajin, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan berusaha untuk memahami materi dengan lebih baik. Rasa suka terhadap guru tertentu dapat menjadi pemicu bagi mereka untuk berusaha lebih keras dalam lingkungan belajar.

Namun, tantangan muncul ketika peserta didik *underachievement* harus berurusan dengan guru yang tidak mereka sukai. Reaksi mereka cenderung menjadi negatif dan menunjukkan sikap memberontak. Mereka mungkin kurang fokus pada pembelajaran, terlibat dalam obrolan dengan teman sekelas, atau bahkan menunjukkan perilaku yang melawan arahan guru. Sikap ini bisa jadi merupakan respons terhadap perasaan tidak nyaman atau kurangnya motivasi yang muncul saat mereka merasa tidak hal positif ketika berada di sekitar guru tersebut.

Strategi pembelajaran yang sesuai juga dapat mempengaruhi rasa kesukaan peserta didik dalam merespon guru. Seperti yang dikatakan oleh (Majid, 2015) Strategi pembelajaran ini berfungsi untuk mengembangkan bahan ajar yang dimiliki oleh guru, sebagai perangkat kriteria untuk melakukan evaluasi bahan ajar sebelumnya, sebagai perangkat yang dilakukan untuk merencanakan yang akan dilakukan didalam kelas secara berkelompok atau latihan dirumah.

4. Lingkungan kelas yang nyaman dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik

Peserta didik *underachievement*, yang cenderung menunjukkan keterbatasan dalam mencapai potensi akademis, memiliki kecenderungan untuk menjadi pemilih dalam merespon lingkungan kelas. Lingkungan kelas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk minat belajar mereka. Bagi peserta didik ini, suasana kelas, hubungan dengan guru dan teman sekelas, serta materi pelajaran dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Tantangan muncul ketika lingkungan kelas tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Jika mereka merasa tidak cocok dengan gaya pengajaran atau kurang tertarik pada materi pelajaran, minat mereka cenderung menurun. Hal ini bisa mengakibatkan perilaku seperti ketidakfokusan, kurangnya partisipasi, atau bahkan penolakan terhadap tugas yang dianggap kurang menarik.

5. Suka Memilih-milih Teman

Pemilihan teman berdasarkan kesukaan dan standar pribadi bisa membawa manfaat, tetapi juga memiliki konsekuensi yang perlu diperhatikan. Dalam hal memilih teman, peserta didik *underachievement* mungkin cenderung menghindari berteman dengan anak-anak yang dianggap lebih pintar dari mereka. Ini mungkin disebabkan oleh perasaan tidak percaya diri dan rasa rendah diri, yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau takut merasa tidak sebanding dengan teman yang lebih unggul.

Dampak negatif dari pemilihan teman semacam ini adalah keterbatasan dalam pertumbuhan akademis dan pribadi. Saat mereka hanya berinteraksi dengan teman sebaya yang setara atau kurang dari mereka dalam hal prestasi, mereka mungkin

terlepas dari peluang untuk belajar dari teman-teman yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih luas. Ini dapat menghambat pengembangan mereka secara holistik.

Dukungan dari seorang konselor atau guru bimbingan akan membantu peserta didik untuk mengatasi masalah psikologis dan emosional yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar mereka. Kemudian libatkan orang tua untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan memperkuat upaya untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.

Pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran juga berpengaruh kepada minat peserta didik untuk belajar. Pendekatan yang digunakan harus menekankan pada pengembangan karakter peserta didik, seperti keberanian, ketekunan, dan ketabahan. Hal ini akan membantu peserta didik mengatasi tantangan dan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi

D. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis terkait peserta didik *underachievement* di SD Negeri 2 Setu Kulon, dalam kelas matematika kelas V, perilaku peserta didik terbagi menjadi positif dan negatif. Peserta didik achievement menunjukkan semangat untuk mencapai prestasi tinggi dengan antusiasme dan partisipasi aktif. Faktor pendorong termasuk motivasi intrinsik dan tekanan lingkungan. Budaya belajar positif perlu ditanamkan, perilaku negatif harus diatasi, dan kerjasama antara peserta didik perlu didukung.

Pada siswa *underachievement*, hasil analisis menunjukkan beberapa perilaku utama. Pertama, mereka mudah menyerah pada tugas sulit karena merasa tidak memiliki potensi. Kedua, mereka menghindari tugas yang tidak disukai atau sulit. Ketiga, mereka mungkin memberontak terhadap situasi yang tidak disukai. Keempat, mereka cenderung memilih teman dengan cermat dan menghindari siswa berprestasi tinggi. Dukungan yang tepat dan pemahaman akan perilaku ini penting untuk membantu siswa *underachievement* mengatasi tantangan akademik.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Dwiastuti, D. A. (2020). Hubungan antara Sikap Kompetitif Berlebihan dan Perilaku Kerja Inovatif. *Jurnal Diversita* Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>
- Santoso, ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kharisma Putra Utama
- Muhibbin Syah. (2004). *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: PT Rosdakarya.

- Khusnul Khotimah. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Di Tinjau Dari Aktifitas Belajar. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Melvin, Surdin. (2017). *Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kendari*. Jurnal: pendidikan Geografi. Vol 1. No 1
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhan Bungin, 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Danim, Sudarwan. (2007). *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Ramli. 2013. *Pembelajaran Dalam Perspektif Metakognisi*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh
- Gustian, E. 2002. Menangani anak underachiever : Anak cerdas dengan prestasi rendah. Jakarta : Puspa Swara.
- Undang-undang sistem pendidikan nasional* . (2003). bidang DIKBUD KBRI.
- Amiripour, P., & Moradi, F. (2017). The Prediction of the Students' Academic Underachievement in Mathematics Using. *European Journal of Contemporary Education*.
- Anny Sulastri, S. E. (t.thn.). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. 3. *wikipedia ensiklopedia bebas*. Diambil kembali dari <https://g.co/kgs/Pojqj5>
- Desmita (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Elsa Gita, M. E. (2018). Meningkatkan Harga Diri pada Siswa Underachiever melalui Layanan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory Of Application* .
- Hakim, M. H. (2014). Pengaruh kultural sekolah terhadap pengembangan mutu pendidikan sekolah menengah kejuruan tematik program teknik elektronika industri. 36.
- Lestari, I. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2.

- Mahdoni. (2017). Hubungan Self Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa. *PROCEEDINGS*.
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhid, A. (2019). Gifted-Underachiever Mengungkap Black Box Sekolah Tentang Rekam Jejak Siswa Berbakat Berprestasi Kurang. Malang: Intelegensi Media.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal keilmuan manajemen pendidikan*, 28.
- Rahmita, M. P. (2018). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Iq. *FIBONACI*.
- Rikha, M. T. (2017). Identifikasi Anak Underachievement. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*.
- Sabrini Mentari Rezeki, U. M. (2019). Studi Kasus Siswa Underachiever Di Sma Yayasan Perguruan Harapan Mandiri Medan. *Jurnal Psikologi Prima*.
- Sulaeman, E. (2020). Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Underachiever. *Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 3.
- Sulistiana, D. (2015). Upaya Bimbingan Bagi Siswa Underachiever. *Metodik Didaktik*, 2.
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2.
- Widaningtyas, L., & Sugito. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-19. DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2313